

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TERHADAP MATERI MUNAKAHAT PADA PEMBELAJARAN FIQIH

Ane Zunnatul Mafruhah^{1*}, Yanti Amalia Afifah², Hasbiyallah³, Ida Farida⁴

¹Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: 2210040035@student.uinsgd.ac.id

²Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi

Email: yantiamalia88@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: hasbiyallah@uinsgd.ac.id

⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: farchemia65@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Fiqih is one of the essential subjects at the Madrasah Aliyah level because it provides an understanding of Islamic Shari'a law. Law is dynamic, therefore, to understand Islamic law, critical and creative thinking is needed. This is due to the growing era and the ever-changing problems of life. The industrial revolution 4.0 is a 21st century world development that demands changes in competence, which is marked by the use of information and communication technology in all aspects of life, including in the learning process. The ability to think critically, solve problems, and collaborate is an important competency in entering the life of the 21st century, requiring the government to improve human resources. Likewise in the world of education, students must be able to solve problems with their critical thinking skills. This study aims to analyze the critical thinking skills of class XI students in one of the madrasah aliyah in the city of Bandung. The method used in this research is descriptive quantitative using a test as a research instrument. The results of processing and analysis of this study indicate that students' critical thinking skills are in the moderate category with an average score of 73. Therefore, in the learning process, teachers must always improve the quality of education by facilitating students to develop their critical thinking skills and abilities.

Keyword: *critical thinking skills, Fiqih*

ABSTRAK

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang esensial di tingkat Madrasah Aliyah karena dapat memberikan pemahaman mengenai hukum syariat Islam. Hukum bersifat dinamis, oleh karena itu untuk memahami hukum syariat Islam maka diperlukan pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini disebabkan oleh zaman yang semakin berkembang dan persoalan kehidupan yang senantiasa berubah-ubah. Revolusi industri 4.0 merupakan perkembangan dunia abad 21 yang menuntut perubahan kompetensi, yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21 mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Demikian pula dalam dunia pendidikan, siswa harus mampu memecahkan permasalahan dengan kemampuan berpikir kritisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di salah satu madrasah aliyah di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tes sebagai instrumen penelitiannya. Hasil pengolahan dan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang dengan perolehan nilai rata-rata 73. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru harus senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan dengan upaya memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritisnya.

Keyword: Kemampuan berpikir kritis, Fiqih

1. PENDAHULUAN

Saat ini kita memasuki zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perubahan cepat dalam berbagai bidang kehidupan, utamanya adalah penggunaan berbagai kecerdasan buatan atau para pakar menyebutnya *artificial intelligence*. Adapun karakteristik dari revolusi industri 4.0 menurut Afrianto (2018) yang dikutip oleh Dito & Pujiastuti (2021) adalah kecerdasan buatan, *iCloud data*, *internet of people*, *big data*, *internets of things* (IoT) dan digitalisasi dimana segala perkembangan yang baru tersebut ternyata telah menyebabkan disrupsi di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk salah satunya yang cukup besar dampaknya yaitu sektor pendidikan. Shahroom dan Hussin (2018) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 diatur oleh *artificial intelligence* dan *digital physical framework* yang membuat hubungan manusia-mesin lebih (Dito & Pujiastuti, 2021).

Menurut Wegner (2010) seperti yang dikutip oleh Pratiwi dkk (2019) pada era Revolusi Industri 4.0, kompetensi dan kemampuan yang kompleks harus dimiliki seseorang untuk dapat bersaing dengan lainnya. Menurut Wagner terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di Abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa entrepreneur, (5) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Pandangan lain dikatakan oleh Frydenberg, M & Andone (2011), bahwa di abad 21 setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Lebih kompleks lagi keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi abad 21 yang dinyatakan oleh US-based Apollo Education Group yang dikutip oleh Barry (2012) mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja pada abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa entrepreneurship, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi (Hidayah dkk, 2017).

Dari tiga pandangan sebagaimana dikemukakan di atas, ketiganya menyebutkan keterampilan atau kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan bagi setiap orang yang hidup di abad 21 dan tentu di era revolusi industri 4.0. Dan

itu berarti dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi peserta didik, sehingga pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Dalam kehidupan nyata atau dalam pekerjaan nanti kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat berpengaruh dan membawanya pada keberhasilan atau kesuksesan kerja. Oleh karena itu kita harus mengetahui dan menggali lebih dalam kemampuan berpikir kritis sehingga bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, seperti yang diungkapkan Sudiarta dalam (Ristiasari dkk, 2012) berpikir kritis telah terbukti mempersiapkan siswa dalam berpikir pada berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan. Kemendikbud (2017) mengungkapkan kemampuan abad ke-21 dikenal dengan istilah 4C, yaitu: berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaboratif (*collaboration*), serta kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*) (Mardhiyah dkk, 2021).

Ilmu fiqih merupakan salah satu mata pelajaran rumpun PAI di jenjang madrasah Aliyah yang dapat dipahami oleh siswa dengan cara menggunakan kemampuan berpikir kritisnya karena materi pada jenjang ini lebih kompleks dan bervariasi. Pada dasarnya fiqih merupakan cabang ilmu yang memuat beberapa pemikiran dari imam-imam mazhab yang membahas aturan-aturan dan ketetapan dari Allah SWT, Rasulsullah SAW dan para sahabat. Fiqih diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amali yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsili. Dari definisi ini fiqih diibaratkan sebagai ilmu dengan prinsip dan metodologinya (Syarifuddin, 2010). Sedangkan dasar mempelajari ilmu fiqih ada 3, yaitu untuk lebih memahami agama Islam, untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan agar umat Islam lebih memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama, khususnya dalam hal ibadah dan muamalah (Bakry, 2013). Dengan demikian pada hakekatnya fiqih adalah ilmu yang memerlukan pertimbangan, analisis, dan pemikiran kritis dalam menelaah persoalan, sehingga para ulama dapat memutuskan suatu hukum dengan hasil ijtihadnya (Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, 2019). Selanjutnya hukum tersebut digunakan sebagai landasan atau pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Betapa pentingnya ilmu fiqih ini, dan perannya dalam kehidupan manusia sehingga perlu diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan para siswa agar dapat memahami hukum-hukum yang berlaku sehingga mereka menjadi manusia yang faham, ‘*alim* dan bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, dosa dan tidak.

Di dalam mata pelajaran fiqih ada pembahasan mengenai munakahat atau pernikahan. Materi Fiqih munakahat merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan seks (*sex education*) di lembaga pendidikan. Materi ini mulai diajarkan di Madrasah Aliyah (MA) sebagai salah satu sub pokok bahasan dari mata pelajaran Fiqih. Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, dinyatakan bahwa materi Fiqih munakahat diajarkan di kelas XI semester 2, dengan Standar Kompetensi “memahami hukum Islam tentang hukum keluarga”.

Sedangkan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai ialah: (1) menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam dan hikmahnya; (2) menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-perundangan di Indonesia; (3) menjelaskan konsep Islam tentang talak, perceraian, iddah, ruju', dan hikmahnya; (4) menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (*hadhanah*).

Materi Fiqih munakahat sangat penting diajarkan kepada para generasi muda khususnya para pelajar, sebagai upaya memberikan informasi secukupnya tentang pernikahan dalam rangka mempersiapkan mereka memasuki hidup baru dan agar mereka terhindar dari perbuatan tercela seperti pergaulan bebas lain jenis yang marak terjadi belakangan. Nyatanya berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu Madrasah Aliyah di Kota Bandung, pelaksanaan pembelajaran Fiqih materi munakahat di sekolah masih banyak menghadapi beberapa kendala sehingga menyebabkan siswa atau peserta didik cepat merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran Fiqih materi munakahat yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) proses pembelajaran sering menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang kreatif; (2) siswa dihadapkan pada masalah kesulitan dalam menghafalkan istilah-istilah asing yang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, *misalkan li'an, ila', zhihar, khulu'* dan *fasakh*. Kesulitan yang lain yaitu dalam memahami aturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi memang terbukti berhasil dalam urusan mengingat atau memori jangka pendek, tetapi sayangnya pembelajaran macam ini gagal membekali kemampuan pemecahan masalah kepada peserta didik untuk jangka panjang (Amri, Sofan & Ahmadi, 2010). Jika proses pembelajaran hanya melatih peserta didik untuk menghafal atau mengerjakan tes tertulis saja, maka kemampuan peserta didik hanya terbatas pada kemampuan kognitif saja, yaitu menghafal dan mengingat.

Pembelajaran fiqih pada tingkat Madrasah Aliyah seyogyanya dapat memberikan gambaran secara teoritis dan praktis dengan melihat perkembangan hukum-hukum Islam sesuai dengan kebutuhan manusia. Jadi tidak hanya sekedar memberikan penjelasan tentang kebiasaan paham maupun pengertian dari agama Islam ataupun mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan manusia saja, tetapi harus mampu memberikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan hukum-hukum Islam karena pada dasarnya Fiqih merupakan bagian dari pemahaman syari'ah yang tentunya sifatnya selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan manusia dan zamannya. Dengan demikian guru harus mampu melatih, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran Fiqih di madrasah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

John Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif (Fischer, S. C., Spiker, V. A., & Riedel, 2009). Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi

atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan. Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pentingnya berpikir kritis juga dikemukakan oleh Johnson E, yang merupakan pelopor pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, Johnson (2002) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan perlu mempelajarinya, karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan.

Beberapa pengertian berpikir kritis, diantaranya bahwa berpikir kritis adalah usaha untuk mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid (Bharata & Fristadi, 2015). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan belajar konsep-konsep baru melalui kemampuan bernalar dan berpikir reflektif berdasarkan suatu bukti dan logika yang diyakini benar (Ibrahim, 2011). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis suatu situasi atau masalah matematika melalui pemeriksaan yang ketat (Sunaryo, 2014).

Menurut Facione (1998) indikator berpikir kritis terdiri dari eksplanasi, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan regulasi diri. Eksplanasi merupakan kemampuan dalam memberikan argumen dan menetapkannya secara logis berdasarkan data atau fakta yang diperoleh. Interpretasi adalah kemampuan dalam menafsirkan dan memahami makna dalam suatu masalah. Analisis adalah kemampuan dalam menyelidiki atau mengidentifikasi keterkaitan antara pernyataan, fakta data, konsep dan dapat menyimpulkannya. Evaluasi adalah kemampuan dalam menilai kredibilitas suatu pernyataan atau representasi serta mengakses hubungan pernyataan, data, fakta, konsep atau bentuk lainnya. Inferensi adalah kemampuan dalam mengidentifikasi dan mendapatkan konsep atau unsur dalam menarik suatu kesimpulan. Regulasi diri adalah kemampuan memonitor dirinya sendiri dalam mengaplikasikan menganalisis dan mengevaluasi dari hasil berpikir sebelumnya dalam menyelesaikan suatu masalah (Nur, 2013).

Jayadipura (2014) mengatakan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah pemberian masalah terbuka (*open ended*). Selanjutnya untuk mengukur ketercapaian kemampuan berpikir kritis, Ennis (1991) mengelompokkan 12 indikator berpikir kritis menjadi lima poin utama yaitu: 1) Penjelasan sederhana dengan indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, dan menjawab pertanyaan, 2) Keterampilan dasar untuk membuat kesimpulan dengan indikator mempertimbangkan sumber dan mempertimbangkan hasil pengamatan, 3) Penarikan kesimpulan dengan indikator membuat dan mempertimbangkan hasil deduksi, induksi, serta menentukan pertimbangan, 4) Penjelasan lebih lanjut dengan indikator

mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi, 5) Strategi dan teknik dengan indikator mempertimbangkan alasan dan asumsi yang masih diragukan, membuat keputusan, dan menentukan tindakan.

Penelitian terdahulu terkait berpikir kritis dinataranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ristiasari dkk (2012) yang berjudul “*Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*” ; Purwati dkk (2016) yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model Creative Problem Solving*”; penelitian Rani dkk (2018) dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education di SMP Negeri 3 Stabat*” dan lain-lain. Semua penelitian ini membahas tentang kemampuan berpikir kritis, namun dilakukan di SMA atau SMK saja. Belum ada penelitian terkait kemampuan berpikir kritis dilakukan di Madrasah Aliyah, terutama dalam pembelajaran Fiqih. Penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi munakahat ini penting dilakukan, karena mengingat masih jarang ditemukan penelitian dengan tema dan topik yang sama. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya untuk objek penelitian yang diteliti langsung ataupun bagi penelitian lain pada umumnya.

3. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi munakahat pada mata pelajaran Fiqih. Peneliti menggunakan data primer yang secara langsung diambil dari objek yang diteliti yang dilakukan oleh peneliti, baik perorangan ataupun organisasi (Nuryadi, 2017). Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI IPS pada salah satu Madrasah Aliyah (MA) di Kota Bandung tahun pelajaran 2021/2022. Adapun prosedur penelitian ini yaitu: 1) persiapan dan perencanaan dengan menentukan topik dan permasalahan yang akan diteliti; 2) pelaksanaan penelitian dengan mengumpulkan data dari responden; 3) menganalisis data yang diperoleh; dan 4) menulis laporan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara lebih jelas dan menggambarkan apa adanya tentang kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes tertulis dengan butir-butir soal pilihan ganda pada mata pelajaran Fiqih materi “*Munakahat*”. Tes tertulis ini diujikan pada siswa kelas XI dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk menguji kelayakan instrumen penelitian maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan software IBM SPSS 26. Dari 20 butir soal yang diuji, didapatkan 17 soal valid dan 3 soal tidak valid karena nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0,361 (r_{tabel}). Kemudian peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai beberapa orang responden untuk mengetahui penyebab ketidakvalidan soal ini. Dari hasil wawancara didapatkan informasi mengenai penyebab ketidakvalidan soal, diantaranya yaitu 1) pertanyaan terlalu mudah sehingga menggiring seluruh responden untuk menjawab dengan benar; 2) pertanyaan yang berupa analisis kurang difahami responden sehingga membingungkan responden. Sedangkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai

Cronbach's Alpha 0,849 dan dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian ini dinilai reliabel.

4. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata tes kemampuan berpikir siswa kelas XI terhadap materi munakahat pada pembelajaran Fiqih di salah satu madrasah Aliyah (MA) yang berada di Kota Bandung masih berada dalam kategori sedang dan perlu ditingkatkan kembali. Sebagian siswa masih belum aktif dalam pembelajaran sehingga kurang mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Darmadji (2019) pada salah satu SMA di Yogyakarta yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan agama islam masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan fenomena yang sedang ada pada saat ini. Peserta didik terlihat kesulitan dalam memberikan pendapat dan kesimpulan berdasarkan pemikirannya sendiri. Keterampilan berpikir kritis yang rendah juga terlihat ketika peserta didik masih bingung dalam menentukan permasalahan yang diberikan guru. Di bawah ini merupakan rincian hasil perolehan data kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI terhadap materi munakahat pada mata pelajaran Fiqih :

Tabel 1. Perolehan nilai berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Laki-laki	8	71	29	94
Perempuan	22	72	41	88

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata berpikir kritis siswa laki-laki sebesar 71, dengan perolehan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 29. Sedangkan untuk siswa perempuan nilai rata-ratanya sedikit lebih tinggi dari laki-laki yaitu sebesar 72, dengan perolehan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 41. Kemudian untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil tes kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari tabel.2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa

Rentang Perolehan Nilai	Kategori	Frekuensi
79 s/d 100	Tinggi	11
57 s/d 78	Sedang	15
< 56	Rendah	4

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 11 siswa, kemampuan berpikir kritis siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 15 siswa, dan 4 siswa lainnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih berada pada kategori rendah.

Selanjutnya hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis per indikatornya yang terdiri dari 17 soal pilihan ganda. Setiap indikator dikembangkan dengan dua hingga tiga soal. Tabel 3 berikut ini merupakan hasil analisis instrumen penelitian dari pengembangan enam indikator berpikir kritis yang terdiri dari eksplanasi, interpretasi, analisis, regulasi diri, evaluasi dan inferensi, yang dikaitkan langsung dengan kompetensi dasar dari materi

munakahat yaitu: 1) menganalisis ketentuan perkawinan dalam Islam dan hikmahnya; 2) memahami ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan, sehingga dengan adanya instrumen penelitian dari pengembangan indikator tersebut peneliti dapat memperoleh profil atau cerminan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI yang diteliti.

Tabel 3. Nilai rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis

Indikator Berpikir Kritis	Nilai Rata-rata	Kategori
Eksplanasi	85	Tinggi
Interpretasi	56	Sedang
Analisis	77	Tinggi
Regulasi Diri	82	Tinggi
Evaluasi	81	Tinggi
Inferensi	59	Sedang
Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis	73	Sedang

Berdasarkan analisis dan pengolahan data maka diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada salah satu madrasah aliyah (MA) di Kota Bandung berdasarkan indikator-indikatornya berada pada kategori tinggi dan sedang. Indikator eksplanasi memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 85, disusul dengan indikator regulasi diri sebesar 82, indikator evaluasi sebesar 81, dan indikator analisis dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 77. Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa keempat indikator berpikir kritis ini berada pada kategori tinggi. Sedangkan sisanya, yaitu indikator inferensi memperoleh nilai rata-rata 59 dan interpretasi memperoleh rata-rata nilai 56. Dengan demikian indikator inferensi dan interpretasi masih berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI masih berada dalam kategori sedang karena baru mencapai nilai 73.

Penjelasan lebih spesifik mengenai hasil perolehan nilai rata-rata per indikator sebagai berikut: *Pertama*, indikator eksplanasi menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan pernyataan atau pendapat yang disampaikan sehingga tersusun menjadi sebuah pendapat yang kuat. Eksplanasi merupakan kemampuan siswa untuk mengemukakan hasil dari data, bukti, pendapat atau pernyataan sehingga siswa akan mampu mendiferensiasikan antara hukum perkawinan menurut Islam dan menurut perundang-undangan berdasarkan fenomena yang terjadi. Menurut Pujiono (2012) yang dikutip oleh Agnafia (2019) indikator eksplanasi dapat melatih siswa dalam mengembangkan penalaran serta berpikir kritisnya. Untuk menguji hal ini, siswa diberikan pertanyaan mengenai fenomena nikah siri yang marak terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, indikator eksplanasi memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan indikator kemampuan berpikir kritis lainnya, yaitu sebesar 85. Sama halnya seperti hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Agnafia (2019) pada pembelajaran Biologi. Hal ini salah satunya disebabkan karena guru sudah terbiasa melatih para siswa untuk memecahkan masalah melalui eksplanasi, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan lagi.

Kedua, indikator interpretasi berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memaknai dan menguraikan objek yang diamati. Hal ini akan melatih siswa

untuk memberikan umpan balik dengan cara mengungkapkan dan menjelaskan kembali serta memahami makna dari suatu peristiwa, data, prosedur atau aturan sehingga siswa mampu mengkategorikan syarat-syarat dan rukun-rukun perkawinan menurut hukum Islam dengan menelaah matrik-matrik atau data yang disajikan. Menurut Orlich (2010) dalam (Agnafia, 2019) membuat interpretasi merupakan salah satu bagian penting dari berpikir kritis yang harus dipelajari siswa. Untuk mengukur indikator intepretasi, siswa diberikan beberapa data yang disajikan dalam sebuah tabel. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, interpretasi memperoleh nilai rata-rata terendah, interpretasi siswa baru mencapai nilai 56. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk (2019) pada salah satu SMA Negeri di kota Jember yang menunjukkan kemampuan interpretasi siswa dalam kategori rendah. Dengan demikian, guru harus sering melatih dan mengajarkan siswanya agar mampu menginterpretasikan sebuah masalah.

Ketiga, indikator analisis. Dalam hal ini siswa mampu mengidentifikasi keterkaitan konsep dan aktual dari pernyataan ataupun pertanyaan yang diajukan melalui ide-ide dan alasannya. Dengan analisis siswa mampu menyelidiki dan mengidentifikasi keterkaitan antara hukum perkawinan dengan latar belakang permasalahannya berdasarkan cerita atau kisah kehidupan sehari-hari. Pengukuran indikator analisis pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan ide-ide dan identifikasi argumen mengenai munakahat. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, kemampuan analisis siswa sudah mencapai nilai rata-rata 77. Hal ini menunjukkan bahwa analisis siswa berada dalam kategori tinggi. Begitu pula halnya dengan analisis kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Fisika yang dilakukan oleh (Rizki dkk, 2019) di salah satu SMA Negeri yang berada di kota Banyuwangi, menunjukkan bahwa kemampuan analisis siswa sudah berada pada kategori baik dan sangat baik.

Keempat, indikator regulasi diri menunjukkan bahwa siswa dapat mengatur dan mengontrol keberadaan dirinya dalam menghadapi permasalahan dengan menerapkan keahlian dalam menganalisa dan mengevaluasi hasil yang telah dikembangkannya. Dengan demikian siswa mampu mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan antara perkawinan yang sah dan terlarang menurut Islam maupun perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini siswa secara tidak langsung dapat mengkaji dan mengoreksi dirinya sendiri, terutama dalam menerapkan keterampilan-keterampilan menganalisis dan mengevaluasi kinerja diri sendiri. Untuk mengukur indikator ini, siswa diberikan beberapa contoh masalah, cerita ataupun kasus yang terjadi di masyarakat. Regulasi siswa dalam hal ini sudah mencapai nilai rata-rata 82 dan berada dalam kategori baik. Indikator regulasi diri memperoleh skor tertinggi kedua setelah eksplanasi. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Asmarani dkk (2021) pada salah satu MA Negeri di kota Kediri pun menunjukkan regulasi diri siswa berada pada kategori baik.

Kelima, indikator evaluasi menunjukkan kemampuan siswa dalam hal menguji dan memperkirakan penalaran logis dari sebuah fakta, data, deskripsi atau representasi. Menurut Ruggerio (2012) dalam (Agnafia, 2019) siswa yang berpikir kritis akan dapat melakukan evaluasi terhadap pikirannya serta membandingkan dengan data fakta pendapat serta pemikiran orang lain. Dengan kata lain siswa dapat menilai klaim dan argumen orang lain, menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang memberi penjelasan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, pertimbangan, keyakinan, atau pendapat seseorang,

dan untuk menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial yang aktual atau yang dimaksudkan termasuk pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau bentuk representasi lain. Dalam hal ini, siswa didorong untuk dapat mengevaluasi dan menyimpulkan sebuah pandangan ataupun pendapat dirinya melalui permasalahan perkawinan yang disajikan. Berdasarkan tes yang dilakukan terhadap indikator evaluasi, siswa kelas XI sudah baik dengan perolehan nilai rata-rata 81 dan berada dalam kategori tinggi. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani dkk (2018) yang mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada salah satu SMP Negeri di Stabat, indikator evaluasi berada pada kategori rendah.

Keenam, indikator inferensi siswa mampu mengidentifikasi dan memecahkan suatu masalah yang menggambarkan suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan ini menurut Koasih (2014) dalam (Agnafia, 2019) adalah sebagai sebuah penafsiran apa yang telah terjadi atau yang telah diamati. Siswa dapat mengidentifikasi dan menetapkan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal; merumuskan dugaan dan hipotesis; mempertimbangkan informasi yang relevan dan memetik konsekuensi-konsekuensi yang mengalir dari data, laporan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi yang lain. Untuk mengukur indikator ini, siswa diberikan beberapa kisah, cerita atau ilustrasi mengenai materi khitbah dan munakahat yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian siswa mampu mengambil kesimpulan dalam memahami makna permasalahan yang berkaitan dengan khitbah maupun perkawinan tersebut. Dari hasil tes diketahui bahwa inferensi siswa masih berada dalam kategori sedang karena hanya mencapai nilai rata-rata 59. Sama halnya dengan penelitian pembelajaran matematika yang dilakukan oleh Purwati dkk (2016) pada salah satu SMK Negeri di kota Jember yang baru mencapai 54,25 %. Oleh karena itu siswa perlu dilatih kembali untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu permasalahan yang ada.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Fiqih merupakan salah satu ilmu penting yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa Madrasah Aliyah karena berisi tatacara serta hukum syari'at Islam. Sejalan dengan itu, siswa Madrasah Aliyah sudah memasuki masa remaja menuju dewasa maka materi munakahat atau pernikahan pun menjadi esensial bagi mereka supaya tidak terjerumus terhadap hal-hal menyimpang dan dilarang agama Islam. Selain harus menguasai materi, siswa juga harus mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang sudah terjadi maupun yang mungkin terjadi nanti melalui ilmu yang sudah dipelajari dan mereka miliki serta ijtihad dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada salah satu Madrasah Aliyah di kota Bandung baru mencapai nilai 73. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada dalam kategori sedang. Indikator kemampuan berpikir kritis yang perlu lebih dikembangkan kembali adalah indikator interpretasi dan inferensi. Guru perlu melatih siswa untuk memberikan umpan balik dengan cara mengungkapkan, menjelaskan kembali, merumuskan hipotesis serta memahami makna dari suatu peristiwa, data, prosedur atau aturan yang disajikan. Dengan demikian siswa dapat memiliki kemampuan menyimpulkan konsep dan pemahaman materi yang

didapatkannya. Sedangkan untuk indikator eksplanasi sudah sangat baik dengan perolehan nilai rata-rata 85. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan bagi guru Fiqih di Madrasah Aliyah tersebut dalam pemilihan strategi, media ataupun metode pada proses pembelajaran Fiqih untuk lebih menggali, mendorong, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran. *Florea*, 6, 45–53.
- Amri, Sofan & Ahmadi, I. K. (2010). *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Prestasi Pustakaraya.
- Asmarani, N. D. A. D., Yohanie, D. D., & Handayani, A. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berkemandirian Belajar Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Program Linear. *Sinkesjar*.
- Bakry, N. (2013). *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Raja Grafindo Persada.
- Barry, M. (2012). What skills will you need to succeed in the future? Phoenix Forward. *Tempe: AZ, University of Phoenix*.
- Bharata, & Fristadi. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika UNY*.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65.
- Ennis, R. H. (1991). *Critical Thinking: Astreamlined Conception*. Univerity of Illinois.
- Facione, P. A. (1998). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. The California Academic Press.
- Fischer, S. C., Spiker, V. A., & Riedel, S. L. (2009). Critical thinking training for army officers. *Arlington, VA: U.S. Army Research Institute for the Behavioral and Social Sciences*, 2.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). *Learning for 21 st Century Skills*.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Inidikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2).
- Ibrahim. (2011). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis-Masalah yang Menghadirkan Kecerdasan Emosional. *Prosiding Pendidikan Matematika FMIPA UNY*.
- Jayadipura, Y. (2014). Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana*.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Koasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Yrama Widya.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Nur, M. (2013). Pendidikan dan Latihan Pembelajaran Inovatif dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir dan Perilaku Karakter. *Kerjasama program studi Magister Pendidikan*

Biologi PPs Unlam dengan Pusat Sains dan Matematika UNESA.

- Nuryadi. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Orlich, D. C. (2010). *Teaching strategies a guide to effective instruction*. Cengage Learning.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & S, A. N. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPPF)*, 9.
- Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *UNSOED: Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Purnamasari, E., & Darmadji, A. (2019). Problem-Based Learning (Pbl) Model Of Religious Islamic Education To Improve Students' Critical Thinking And Learning Outcomes Of Sma Sains Al-Qur'an (Quranic Science High School) Wahid Hasyim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Purwati, R., Hobri, & Fatahillah, A. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaranmodel Creative Problem Solving. *Kadikma*, 7, 84–93.
- Rani, F. N., Napitupulu, E., & Hasratuddin. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education Di SMP Negeri 3 Stabat. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1).
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(3).
- Rizki, M. E., Lesmono, A. D., & Supriadi, B. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikanopen-Ended Question Pada Materi Fluida Statis Di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 288–294.
- Ruggerio, V. R. (2012). *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*. McGraw-Hill.
- Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqih Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2).
- Sunaryo, Y. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik SMA di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika UPI*.
- Syarifuddin, A. (2010). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Wagner, T. (2010). *Overcoming The Global Achievement Gap (online)*. Harvard University.